



HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN KEPATUHAN MELAKSANAKAN PROGRAM PERENCANAAN PERSALINAN DAN PENCEGAHAN KOMPLIKASI (P4K)

Indaryanti¹, Nopi Anggista Putri², Yona Desni Sagita³, Hellen Febriyanti⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu
Email: pittarianova@gmail.com, nopianggista@gmail.com, yonayori1207@gmail.com,

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI atau air susu saja selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Sesuai dengan namanya eksklusif, ASI diberikan kepada bayi tanpa adanya pendamping makanan lain. Fenomena yang terjadi banyak nya wanita yang bekerja sehingga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif tetapi juga bukan menjadi alasan penghentian pemberian ASI eksklusif pada bayi. Studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di Kelurahan Kotabumi Udik presentase bayi yang memperoleh ASI eksklusif yaitu 45 % yaitu 36 bayi dan sebagian besar ibu bekerja diluar rumah. Tujuan penelitian ini adalah diketahui hubungan ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui bayi usia 7-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara Tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui bayi usia 7-12 bulan berjumlah 80 orang dengan teknik sampel total sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 orang. Analisa Bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui dengan hasil p-value =0,000. Diharapkan ibu dapat lebih aktif mencari informasi melalui leaflet, poster dan media sosial lainnya untuk memberikan ASI eksklusif.

Kata Kunci : Ibu Bekerja, ASI Eksklusif, Ibu Menyusui

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is breastfeeding or breast milk only for the first during six months of a babies life. As the name implies, exclusive breastfeeding is given to babies without any other food companion. The phenomenon that occurs is that many women work so that it affects exclusive breastfeeding but is also not a reason for stopping exclusive breastfeeding for babies. Preliminary study conducted by researchers in KotabumiUdik Village, the percentage of infants who received exclusive breastfeeding was 45%, namely 36 babies and most of the mothers worked outside the home. The research objective was to determine the correlation between working mothers and exclusive breastfeeding of breastfeeding mothersfor babies aged 7-12 months at the working area of the Public Health Center in Kotabumi Udik of North Lampung Regency 2021. The type of research used analytic research with a cross sectional approach. The population in this research was breastfeeding mothers aged 7-12 months with a total sampling technique. The sample in this research amounted to 80 people. Bivariate analysis in this research used the chi square test. The results showed that there was a correlation between working mothers and exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers with p-

value = 0.000. It is expected that mothers can be more active in seeking information through leaflets, posters, social media to provide exclusive breastfeeding.

Keywords: Working Mother, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding Mother

PENDAHULUAN

ASI eksklusif adalah pemberian ASI atau air susu saja selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Sesuai dengan namanya eksklusif, ASI diberikan kepada bayi tanpa adanya pendamping makanan lain. Bayi benar-benar hanya mendapat asupan gizi dari ASI selama kurun waktu 6 bulan. Sesudahnya hingga mencapai 2 tahun, bayi boleh mendapatkan makanan tambahan lain selain ASI (Bunga, 2019).

Anak-anak yang mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian baru lahir hingga 45%. (Jayanti, 2015).

Tahun 2019, secara nasional persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 75,58%. Angka ini telah melampaui target renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Provinsi dengan persentase tertinggi adalah Sulawesi Tenggara (94,92%) dan yang belum mencapai target adalah Maluku dan Papua Barat. Sedangkan cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2019 adalah 67,74% dimana target renstra adalah 50%. dengan persentase tertinggi pada provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%). Provinsi Lampung sendiri berada pada urutan ke 14 dengan cakupan 69,33% (Kemenkes, 2020)

ASI Eksklusif merupakan salah satu program yang cukup sulit dikembangkan karena berkaitan dengan berbagai masalah sosial di masyarakat. Jumlah bayi yang diberi ASI Eksklusif di Provinsi Lampung adalah 69,33%. Terdapat 5 Kabupaten yang cakupan ASI Eksklusif nya > 75% yakni Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, Pesisir Barat, Tanggamus

dan Pesawaran Dimana cakupan di Kabupaten Lampung Utara 50-<75% (Dinkes Provinsi Lampung, 2020).

Ada berbagai faktor determinan pemberian ASI eksklusif dalam berbagai level yaitu pada level struktural (faktor sosial, budaya dan konteks pasar), level setting (sistem dan pelayanan kesehatan, keluarga dan masyarakat, tempat kerja dan pekerjaan) dan level individu (usia ibu, berat badan ibu, pendidikan ibu, kepercayaan, jenis kelamin bayi dan kesehatan). Faktor lainnya menyebutkan bahwa yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif yaitu paritas sebagai faktor predisposisi (Sanjaya, R, 2021).

Beberapa kebijakan ditetapkan oleh Pemerintah untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menginstruksikan kepada pemerintah daerah dan swasta untuk bekerjasama mendukung pemberian ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Melalui Peraturan Pemerintah ini, pemerintah memformalkan hak perempuan untuk menyusui (termasuk di tempat kerja) dan melarang promosi pengganti ASI. Pemberian ASI eksklusif dan IMD bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mencegah kekurangan gizi pada balita (Kemenkes, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Air susu ibu (ASI) merupakan suatu cairan hidup yang dapat berubah dan memberi respon terhadap kebutuhan bayi seiring dengan pertumbuhannya (Walyani, 2015). ASI adalah suatu cairan yang terbentuk dari campuran dua zat yaitu lemak dan air yang terdapat dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik

yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu, dan bermanfaat sebagai makanan bayi (Maryunani, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kerja merupakan sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah, kemudian pengertian bekerja menurut BPS (2016), bekerja adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau pendapatan dan dilakukan minimal 1 jam dalam seminggu yang lalu. Selain itu juga ada yang disebut dengan status pekerjaan, yaitu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan atau suatu unit usaha (Adelia W, 2017).

Tidak tercapainya keberhasilan untuk menyusui secara eksklusif pada ibu bekerja dapat disebabkan oleh pendeknya masa cuti kerja, dukungan tempat bekerja yang kurang, singkatnya waktu istirahat bekerja sehingga tidak cukup untuk dapat memerah ASI, kurangnya fasilitas ruangan untuk memerah ASI dan adanya konflik atau pertentangan batin dalam diri ibu antara ingin mempertahankan prestasi kerja atau tetap memproduksi ASI (IDAI, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui bayi usia 7-12 bulan berjumlah 80 orang dengan sampel 80 orang. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat.

PEMBAHASAN

1. ANALISA UNIVARIAT

a) Ibu Bekerja

Bekerja	n	%
Ibu bekerja	33	41,25
Tidak bekerja	47	58,75

Berdasarkan tabel diatas didapatkan

responden yang bekerja sebanyak 33 orang dengan persentase 41,25% dan tidak bekerja 47 orang (58,75%).

b) ASI Eksklusif

ASI Eksklusif	n	%
ASI Eksklusif	44	55,0
Tidak ASI Eksklusif	36	45,0

Berdasarkan tabel dari 80 responden terdapat 44 responden (55,0%) yang memiliki riwayat memberikan ASI Eksklusif dan 36 orang (45,0%) memiliki riwayat tidak memberikan ASI Eksklusif.

2. ANALISA BIVARIAT

Hubungan Ibu bekerja dengan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022

Hubungan Asi Eksklusif dengan Stunting	84	0,001
--	----	-------

Hasil analisis dari 11 responden dengan ibu bekerja memiliki riwayat ASI eksklusif 11 orang (33,3%) dan tidak bekerja 33 orang memiliki riwayat ASI eksklusif (70,2%) dan dari 22 responden (66,7%) yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dan terdapat 14 orang (29,8%) tidak bekerja memiliki riwayat tidak ASI Eksklusif. Dari data ini terlihat ada kecenderungan bahwa ibu bekerja tidak dapat memberikan ASI Eksklusif.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square*, diperoleh hasil *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ibu bekerja dengan kejadian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Udik Tahun 2021.

Pembahasan Hubungan Ibu Bekerja dan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022

Hasil Penelitian menunjukkan 11 responden dengan ibu bekerja memiliki riwayat ASI eksklusif 11 orang (33,3%) dan tidak bekerja 33 orang memiliki riwayat ASI eksklusif (70,2%) dan dari 22 responden (66,7%) yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif dan terdapat 14 orang (29,8%) tidak bekerja memiliki riwayat tidak ASI Eksklusif. Pada karakteristik responden didapatkan dari 80 responden, 42 orang (52,5%) memiliki pendidikan SMA dan berusia antara 22-31 tahun sebanyak 55 responden (68,8%).

Berdasarkan karakteristik responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 47 orang ibu (58,8%) sebagian besar berpendidikan SMA, hal ini dikarenakan sesuai dengan wilayah tempat penelitian dimana rata-rata ibu tersebut sebelum berumah tangga sudah bekerja dipasar tetapi setelah menikah mereka memilih untuk tidak bekerja, tetapi sebagian masih ada yang tetap bekerja untuk menambah penghasilan ekonomi di keluarganya. Fenomena yang terjadi dimana ibu menganggap memberikan ASI eksklusif kepada bayi adalah sebuah dilema karena masa cuti yang sedikit, dan menyita waktu ibu di jam istirahat hanya untuk pulang memberikan ASI kepada bayinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 41,25% atau 33 ibu dengan ibu bekerja dan 58,75% atau 47 ibu tidak bekerja sebanyak 55% atau 44 orang ibu memberikan ASI Eksklusif dan 45% atau 36 orang ibu tidak memberikan ASI Eksklusif. Sejalan dengan penelitian Fitriyani (2017) diketahui sebesar 50,7% lebih banyak memberikan ASI Eksklusif lebih banyak dibandingkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 49,3%, hal ini berarti cakupan pemberian ASI Eksklusif di wilayah tersebut masih jauh dibawah target nasional yakni 80%. Menurut Mohamis dalam Fitriyani, bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sangat menguntungkan untuk tumbuh kembang bayi, namun masih banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak

memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak tercapai.

Pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan bahwa terbanyak adalah berpendidikan SMA dengan persentase 52,5% atau sebanyak 42 orang ibu, dimana pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu tentang ASI maka ibu tersebut akan memberikan ASI nya secara eksklusif kepada bayinya, sejalan dengan penelitian Okawary (2015) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka rasa ingin tahu yang dimiliki ibu akan lebih tinggi terhadap tumbuh kembang bayinya sehingga akan mendorong jumlah ibu yang banyak memberikan ASI nya secara eksklusif kepada bayinya.

Seorang ibu untuk dapat memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi ada beberapa faktor lain yang dapat mendasari atau memotivasi seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Faktor predisposisi ini meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai. Pengetahuan tidak selalu mutlak dapat memberikan perubahan perilaku, namun hubungan positif diantara keduanya sudah terbukti dalam beberapa penelitian. Tidak hanya itu saja, umur, tingkat pendidikan dan keterpaparan informasi termasuk dalam faktor predisposisi. Misalnya, seorang ibu memiliki pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, maka besar kemungkinan ia akan tergerak untuk memberikan ASI eksklusif untuk bayinya (Adelia W, 2017).

Seorang ibu yang bekerja di luar rumah, maka akan memiliki waktu yang lebih sedikit untuk merawat serta mengurus anaknya, hal tersebut sedikit banyak juga mempengaruhi dalam pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, ibu bekerja lebih memiliki banyak keterbatasan yakni utamanya dari segi waktu dan tempat untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya.

Lain hal nya dengan ibu yang tidak bekerja, yang cenderung memiliki lebih banyak kesempatan dan lebih fleksibel, sehingga berpeluang lebih tinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan ASI eksklusif bagi anaknya (Juliastuti, 2011).

Hal yang demikian ini, cenderung menyebabkan rendahnya pencapaian pemberian ASI eksklusif oleh ibu bekerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Fenomena ini diperkuat dengan adanya penelitian *multilevel analysis* yang dilakukan oleh Senareth et al (2010) di lima negara Asia Tenggara, dimana Indonesia termasuk didalamnya yang mengemukakan bahwa faktor status pekerjaan ibu menjadi salah satu faktor yang cukup bermakna dalam mempengaruhi terjadinya pemberian ASI non eksklusif. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa pada ibu yang bekerja cenderung berisiko 1,45 kali lebih besar untuk memberikan ASI tidak eksklusif dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Adelia W, 2017)

Hasil penelitian lain yang mendukung hal tersebut yakni penelitian yang dilakukan oleh Okawary (2015) yang berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Seyegan Yogyakarta, dimana status pekerjaan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Status ibu yang tidak bekerja memberikan persentasi ASI eksklusif yang lebih besar dibandingkan yang bekerja. Dari 30 responden yang tidak bekerja, 28 orang diantaranya memberikan ASI eksklusif dan sebaliknya pada ibu bekerja yang terdiri dari 24 responden dimana lebih dari setengahnya (14 orang) tidak memberikan ASI eksklusif. Adapun alasan ibu bekerja ini tidak memberikan ASI eksklusif, diantaranya karena ingin praktis, mudah dan hemat waktu sehingga memberikan susu formula atau susu botol.

Penelitian lainnya yang juga mendukung hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Juliastuty (2011), dimana penelitian yang dilakukan di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto

menunjukkan hasil bahwa ibu yang tidak bekerja berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar 3,7 kali lebih besar daripada ibu yang bekerja dengan p value sebesar 0,033 ($p < 0,05$).

Ketidakberhasilan untuk menyusui secara eksklusif pada ibu bekerja dapat disebabkan oleh pendeknya masa cuti kerja, dukungan tempat bekerja yang kurang, singkatnya waktu istirahat bekerja sehingga tidak cukup untuk dapat memerah ASI, kurangnya fasilitas ruangan untuk memerah ASI dan adanya konflik atau pertentangan batin dalam diri ibu antara ingin mempertahankan prestasi kerja atau tetap memproduksi ASI (IDAI, 2013).

Penelitian Arie Fitriani (2018) tentang Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung dengan populasi adalah ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung yang berjumlah 114 orang dan sampel sebanyak 97 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 36 orang (92,3%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh ada hubungan ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung dengan p -value = 0,000 (p -value < 0,05) dan didapati OR = 11,200 yang berarti ibu tidak bekerja mempunyai peluang 11,200 kali untuk dapat memberikan ASI secara Eksklusif dibandingkan ibu bekerja.

Hasil kesimpulan yang didapat peneliti saat penelitian melalui jawaban responden mengenai hubungan ibu bekerja dengan ASI eksklusif berdasarkan wawancara bahwa sebagian menjawab tidak memberikan ASI eksklusif karena kesibukan ibu, tidak sempat, jarang bahkan tidak pernah mengatur dan membuat jadwal khusus memberikan ASI. Bahwa dengan ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayi akan dapat membantu menurunkan angka kejadian kesakitan pada bayi.

Kondisi fisik dan psikis ibu akibat faktor pekerjaan juga dapat membuat seorang ibu tidak memberikan ASI eksklusif untuk anaknya. Contoh dari hal ini misalnya adanya rasa kelelahan dari ibu setelah seharian bekerja dan juga akibat stress psikis dari beban pekerjaan dan sebagainya, dimana hal ini dapat mempengaruhi produksi ASI yang tidak lancar hingga akhirnya ibu memutuskan untuk beralih ke penggunaan susu formula. Tidak hanya itu, tidak jarang juga ibu merasa enggan untuk direpotkan dengan kegiatan memompa ASI sehingga ibu memilih susu formula sebagai alternatif untuk pengganti. Seorang ibu dapat meningkatkan pengetahuannya dengan membaca papan penyuluhan, petugas dapat memperbanyak leaflet, poster tentang ASI Eksklusif yang baik, dan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, kader, aparat desa agar ibu bersedia mengikuti posyandu atau kelas balita untuk memantau kesehatan dan memperoleh pengetahuan dan manfaat dari ASI eksklusif.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil diketahui sebanyak 41,25% atau 33 ibu dengan ibu bekerja dan 58,75% atau 47 ibu tidak bekerja. Adanya hubungan Ibu bekerja dengan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022 dengan hasil $p\text{-value} = 0,001$. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah variabel dimana hanya dengan satu variabel diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor lain lebih banyak lagi yang akan diteliti sehingga untuk mencegah stunting akan lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, Wahda Shafa (2017). *Hubungan Status Pekerjaan Ibu dan Pengetahuan Tentang Manajemen Laktasi Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja*

Puskesmas Tegal Rejo Kota Yogyakarta Tahun 2017. Skripsi: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia.

Bunga Astria P, (2019), *Gizi bagi Ibu dan Anak*, Yogyakarta: PT Pustaka Baru.

Jayanti Laela Sari (2015) *Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui di Puskesmas Umbul Harjo Yogyakarta Tahun 2015*, Skripsi: Universitas Aisyah Jogjakarta

Juliastiti, R. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif*. Tesis Magister Kesehatan Program Studi Magister Kedokteran keluarga Universitas Sebelas Maret Surakarta

Maryunani, Anik (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*, Jakarta. Trans Info Media.TIM.

Sanjaya R, Farra Yetty D, Ismiati H (2021). *Faktor Yang Berhubungan dengan Kegagalan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif*. Jurnal Maternitas UAP. (JAMAN AISYAH) Volume I –Issue 2 P-ISSN: 2721-1770,1-7

Wijayanti, M., Nurjanah, Ernawati, D., (2013). *Hubungan antara Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Krobokan Kota Semarang Tahun 2013*.